

# Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Dengan Latar Belakang Ekonomi Rendah Di MTS Nurul Anwar Kota Bekasi

Fathana Gina<sup>1\*</sup>, Yulia Fitriani<sup>2</sup>, Aisyah Nurfitriani<sup>3</sup>, Wahyuning Tyas Permatasari<sup>4</sup>, Elen Nofita Sari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: [fathana.gina@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:fathana.gina@dsn.ubharajaya.ac.id), [yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id), [202110515067@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202110515067@mhs.ubharajaya.ac.id), [202110515257@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202110515257@mhs.ubharajaya.ac.id), [202110515270@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202110515270@mhs.ubharajaya.ac.id), <sup>4,</sup>

Email Penulis Korespondensi: [yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id)

**Abstrak**-Tingkat resiliensi rendah sering terjadi pada masa remaja yang sedang mengalami masa transisi, terlebih lagi remaja dari keluarga dengan status ekonomi yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi akademik siswa dengan status ekonomi rendah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis data yang diperoleh dari penerapan pelatihan regulasi emosi yang telah disusun dan diuji kelayakannya dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar siswa kelas VIII di MTS Nurul Anwar memiliki tingkat regulasi emosi yang sedang (81%) dan resiliensi akademik yang rendah (81%). Sementara hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Regulasi emosi dengan Resiliensi akademik, dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.00 atau nilai  $p < 0.00$  dan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,770.

**Kata Kunci:** Regulasi Emosi, Resiliensi Akademik, Ekonomi Rendah

**Abstract**-Low levels of resilience often occur in adolescents who are experiencing a transition period, especially adolescents from families with low economic status. This study aims to measure the relationship between emotional regulation and the academic resilience of students with low economic status. This research uses quantitative methods to analyze data obtained from the implementation of emotional regulation training which has been compiled and tested for feasibility in previous research. The majority of class VIII students at MTS Nurul Anwar have a moderate level of emotional regulation (81%) and low academic resilience (81%). Meanwhile, the results of the correlation test show that there is a significant relationship between emotional regulation and academic resilience, as evidenced by a significance value of 0.00 or p value  $< 0.00$  and a reliability coefficient value of 0.770.

**Keywords:** Emotion Regulation, Academic Resilience, Low Economics

## 1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan, jumlah penduduk miskin semakin meningkat di Kabupaten Bekasi. Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, (2023) terkait dengan kemiskinan, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bekasi pada tahun 2021 masuk ke urutan ke 8 dari kabupaten atau kota dengan jumlah penduduk miskin terbesar di Jawa Barat, setelah Kabupaten Bogor, Garut, Cirebon, Bandung, Cianjur, Indramayu, Karawang. Di tahun 2021, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bekasi yang selama tahun 2017- 2019 mengalami penurunan, mengalami peningkatan dari 186.300 jiwa di tahun 2020 menjadi 202.700 jiwa.

Kemiskinan merupakan masalah yang rumit dan membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah mengalami tantangan lebih berat untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang miskin atau memiliki status ekonomi rendah masih mampu mengikuti pendidikan akademik di sekolah, meskipun mereka dihadapkan pada keterbatasan sumber daya ekonomi dalam lingkungan keluarga mereka. Individu yang mampu bertahan dan mengatasi tekanan dalam kehidupannya ini disebut sebagai individu yang memiliki sifat ketangguhan atau resiliensi.

Resiliensi menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dikarenakan bagaimana individu dapat atau tidak dalam beradaptasi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Resiliensi akademik dapat membantu siswa belajar beradaptasi dengan perubahan. Hal ini tampak dari studi yang dilakukan Sari dan Suhariadi (dalam Kumalasari & Akmal, 2020) yang menemukan bahwa resiliensi akademik yang kuat akan membuat siswa memiliki komitmen untuk menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan akademiknya. Menurut Challen, Machin, & Gillham (dalam Adhiman & Mugiarsa, 2021) memiliki peran penting dalam membantu siswa mengurangi stres dan kecemasan. Kemampuan ini memberikan dampak positif pada kinerja akademik siswa serta berkontribusi terhadap kesejahteraan mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Adanya resiliensi yang kuat, siswa dapat menghadapi tekanan akademik secara lebih efektif dan mempertahankan kesehatan mental yang stabil, yang pada akhirnya akan mendukung keberhasilan mereka di masa kini dan di masa depan. Menurut [4] menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat resiliensi akademik siswa



dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa resiliensi akademik tidak bersifat bawaan, melainkan dapat dikembangkan melalui latihan ketika siswa menghadapi berbagai kesulitan.

Faktor internal mencakup kemampuan siswa untuk mengenali diri mereka sendiri dalam beberapa aspek, yaitu: (1) pandangan siswa mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, (2) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, (3) memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan (4) kedekatan spiritual dengan Tuhan, yang berkontribusi pada kekuatan mental. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa, menjadi teladan dalam cara berpikir dan bertindak, serta adanya ikatan atau bonding dalam keluarga yang mencerminkan kehangatan dan kasih sayang.

Siswa dengan tingkat resiliensi akademik yang tinggi cenderung memiliki pandangan optimis saat menghadapi tantangan dalam belajar. Mereka tetap mempertahankan sikap positif meskipun berada dalam situasi akademik yang sulit. Di sisi lain, siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah cenderung bersikap pesimis ketika menghadapi hambatan dalam belajar dan lebih mudah terjebak dalam pikiran negatif saat menghadapi kesulitan [5].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Triningtyas & Saputra, 2021 yang mengukur tingkat resiliensi akademik siswa SMP yang menunjukkan bahwa memperoleh temuan yang bervariasi. Dengan menggunakan instrumen penelitian melalui Google Form, data dari 70 siswa SMP di Madiun menunjukkan bahwa 38,11% siswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi, sementara 61,85% sisanya berada pada tingkat resiliensi akademik yang sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebingungan siswa dalam menyelesaikan tugas, dan kecemasan saat menerima nilai rendah.

Menurut Martin & Marsh, 2003 resiliensi akademik adalah kemampuan secara efektif menghadapi kemunduran atau kejatuhan, stres atau tekanan dalam lingkungan akademis. Resiliensi akademik juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam merespon kesulitan yang dihadapinya, sebagai perilaku adaptif yang berhasil dan dapat menunjukkan kualitas pribadi dan terus berkembang melebihi harapan selama masa sulit [8]. Resiliensi akademik terdiri dari empat dimensi yaitu pertama, *confidence*, yaitu keyakinan siswa pada kemampuan mereka dalam belajar dan menghadapi tantangan; kedua, *control*, yang mencakup kemampuan siswa untuk mengelola tuntutan dalam aktivitas belajar; ketiga, *composure*, yang merujuk pada tingkat kecemasan siswa saat menghadapi tugas atau ujian; dan keempat, *commitment*, yaitu ketekunan siswa dalam menyelesaikan masalah meskipun sulit [7].

Menurut Everall, Altrows, dan Paulson (2006) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik. Pertama, faktor individu, yang mencakup konsep diri seseorang. Kedua, faktor keluarga, yang berhubungan dengan dukungan yang diberikan oleh keluarga. Ketiga, faktor komunitas, yang mencerminkan kondisi sosial di sekitar individu. Namun, salah satu faktor yang memberikan sumbangan cukup besar terhadap resiliensi akademik adalah faktor individu yang mencakup kemampuan regulasi emosi pada siswa. Menurut Reivich dan Shatte (dalam Sukmaningpraja & Santhoso, 2018) regulasi emosi penting bagi seseorang untuk dapat mengontrol emosinya apabila menghadapi tekanan. Seseorang yang dapat mengeluarkan ekspresi emosi yang tepat akan membantu menumbuhkan resiliensi pada diri seseorang.

Kemiskinan merupakan masalah yang rumit dan membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya pendidikan. Anak yang berasal dari keluarga miskin memiliki tantangan yang lebih berat untuk mendapatkan pendidikan yang layak, bahkan tak sedikit yang akhirnya harus putus sekolah karena kesulitan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang miskin atau memiliki status ekonomi rendah, Anak dari keluarga berstatus ekonomi rendah tetap mampu berprestasi di sekolah meski menghadapi keterbatasan. Hal ini menunjukkan adanya sifat ketangguhan atau resilience dalam diri mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widuri (dalam Sekarini, 2021) menunjukkan bahwa individu yang mampu mengelola regulasi emosi dalam kehidupannya cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Hal ini berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental, keberhasilan dalam proses pembelajaran, serta kemudahan dalam membangun hubungan interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhana & Indrawati (2019) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara regulasi emosi dan resiliensi akademik. Semakin baik regulasi emosi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi tingkat resiliensi akademik mereka. Hal ini disebabkan karena kemampuan regulasi emosi memungkinkan siswa untuk mengelola perasaan mereka secara efektif, terutama saat menghadapi berbagai tantangan atau kesulitan dalam konteks akademik. Regulasi emosi yang baik akan membantu siswa tetap tenang, fokus, dan mampu mencari solusi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang menekan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bertujuan untuk mengukur efektivitas pelatihan regulasi emosi terhadap peningkatan resiliensi akademik siswa dengan status ekonomi rendah. Penelitian ini menggunakan





metode kuantitatif untuk menganalisis data yang diperoleh dari penerapan pelatihan regulasi emosi yang telah disusun dan diuji kelayakannya dalam penelitian sebelumnya.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan [13].

### 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dapat didefinisikan sebagai seluruh unit atau individu yang memiliki ciri-ciri tertentu dan menjadi fokus dalam suatu penelitian. Populasi mencakup semua elemen yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, dan biasanya peneliti akan mengambil sampel dari populasi tersebut untuk memperoleh data yang dapat mewakili keseluruhan [14]. Populasi pada penelitian ini adalah siswa MTS Nurul Anwar di Kota Bekasi dengan jumlah populasi sebanyak 404 siswa. Sedangkan Menurut Sugiyono (2016) sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena tidak mungkin untuk meneliti seluruh anggota populasi dalam penelitian ini. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 73 siswa MTS Nurul Anwar.

Pada penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel *Non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pemilihan responden diperoleh menggunakan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Kriteria sampel penelitian ini adalah siswa yang pendapatan orang tuanya di bawah 5 juta rupiah.

### 2.3 Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala regulasi emosi dan skala resiliensi akademik. Skala regulasi emosi disusun untuk mengungkap regulasi emosi subjek. Skala regulasi emosi pada penelitian ini dimodifikasi dari skala regulasi emosi yang disusun oleh Husni (2011) yang memiliki nilai reliabilitas 0,843 dengan nilai *corrected item-total correlation* terendah 0,273 dan tertinggi 0,572. Skala resiliensi akademik memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,880.

### 2.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data statistik dengan metode *korelasional product moment Pearson*. Metode analisis ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara Regulasi Emosi dan Resiliensi Akademik. Proses penghitungan data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS for Windows*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Deskripsi Data Regulasi Emosi

Deskripsi data yang disajikan pada variabel regulasi emosi meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, dan standar deviasi. Hasil penghitungan data konsep diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Regulasi Emosi

Regulasi Emosi	Skor			
	Skor Min	Skor Maks	mean	SD
	58	75	66	8

Berdasarkan data yang telah disajikan diatas, dapat diketahui bahwa regulasi emosi siswa memiliki nilai minimal sebesar 58, nilai maksimal sebesar 75, memiliki nilai mean sebesar 66 dan nilai standar deviasi sebesar

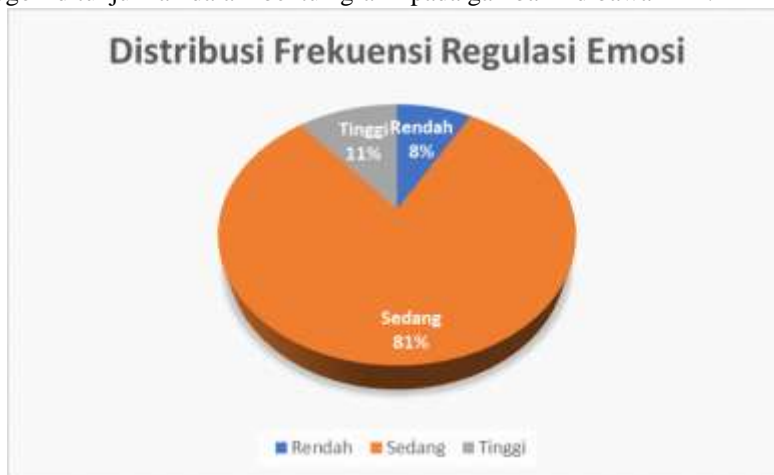


8. Data yang telah didapatkan kemudian akan dikelompokkan berdasarkan skor yang diperoleh. Kategori regulasi emosi terbagi menjadi tiga kategori seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kategorisasi Data Regulasi Emosi

No	Kriteria	Jumlah Subjek	Frekuensi	Presentase
1	Skor > 75	73	8	11%
2	58 - 75	73	59	81%
3	< 58	73	6	8%

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, dari 73 siswa terdapat sebanyak 8 siswa memiliki tingkat regulasi emosi dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 11%, 59 siswa memiliki regulasi emosi dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 81%, dan 6 siswa memiliki tingkat regulasi emosi dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 8%. Dari hasil yang telah diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi pada siswa kelas VIII di MTS Nurul Anwar Kota Bekasi termasuk dalam kategori sedang. Data pada masing-masing kategori ditunjukkan dalam bentuk grafik pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Diagram Regulasi Emosi

### 3.2 Deskripsi Data Resiliensi Akademik

Deskripsi data yang disajikan pada variabel resiliensi akademik meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, dan standar deviasi. Hasil penghitungan data konsep diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Resiliensi Akademik

Resiliensi Akademik	Skor			
	Skor Min	Skor Maks	mean	SD
	46	59	52	6

Berdasarkan data yang telah disajikan diatas, dapat diketahui bahwa resiliensi akademik siswa memiliki nilai minimal sebesar 46, nilai maksimal sebesar 59, memiliki nilai mean sebesar 52 dan nilai standar deviasi sebesar 6. Data yang telah didapatkan kemudian akan dikelompokkan berdasarkan skor yang diperoleh. Kategori resiliensi akademik terbagi menjadi tiga kategori seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kategorisasi Data Resiliensi Akademik

No	Kriteria	Jumlah Subjek	Frekuensi	Presentase
----	----------	---------------	-----------	------------

1	Skor > 59	73	0	0%
2	46 – 59	73	14	19%
3	< 46	73	59	81%

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, dari 73 siswa tidak ada siswa yang memiliki resiliensi akademik dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 0%, 14 siswa memiliki resiliensi akademik dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 19%, dan 59 siswa memiliki tingkat resiliensi akademik dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 81%. Dari hasil yang telah diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik pada siswa kelas VIII di MTS Nurul Anwar Kota Bekasi termasuk dalam kategori rendah. Data pada masing-masing kategori ditunjukkan dalam bentuk grafik pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Resiliensi Akademik

### 3.4 Hasil Uji Korelasi

Hasil olah data mengenai hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi akademik siswa Mts Nurul Anwar sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Korelasi

#### Correlations

	Regulasi Emosi	Resiliensi Akademik
scr. RE Pearson Correlation	1	.770**
Sig. (2-tailed)		.000
N	73	73
scr. RA Pearson Correlation	.770**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	73	73

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Regulasi emosi dengan Resiliensi akademik, dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.00 atau nilai  $p < 0.00$  dan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,770. Berdasarkan hasil uji korelasi diatas, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap resiliensi akademik pada siswa kelas VIII di MTS Nurul Anwar di Kota Bekasi.

### 3.5 Pembahasan

Pada pembahasan ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil kategorisasi regulasi emosi pada siswa kelas VIII di MTS Nurul Anwar di Kota Bekasi, menunjukkan bahwa siswa yang termasuk memiliki tingkat regulasi emosi pada kategori tinggi sebesar 11%, kategori sedang sebesar 81%, dan kategori rendah sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat regulasi emosi pada kategori sedang dengan persentase 81%. Presentasi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki regulasi emosi yang kurang baik. Lemahnya pengendalian emosi pada siswa, menyebabkan siswa tidak mampu mengendalikan perilakunya, terutama perilaku negatif sehingga menghambat proses belajar mengajar. Dampaknya siswa tidak bisa konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, tidak terjadi transfer pengetahuan antara guru dengan siswa dan suasana belajar mengajar yang kurang efektif.

Sementara, resiliensi akademik pada siswa tergolong sangat kurang, hal ini terbukti dari hasil uji kategorisasi yang menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat resiliensi akademik pada kategori tinggi sebesar 0%, kategori sedang sebesar 19%, dan kategori rendah sebesar 81%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat resiliensi akademik pada kategori rendah dengan persentase sebesar 81%. Pada persentase ini menunjukkan bahwa siswa memiliki resiliensi akademik yang sangat kurang atau sangat rendah. Siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah cenderung bersikap pesimis ketika menghadapi hambatan dalam belajar dan lebih mudah terjebak dalam pikiran negatif saat menghadapi kesulitan [5].

Sementara hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi akademik siswa Mts Nurul Anwar dapat dikategorikan signifikan dengan hasil nilai (0.770) dengan arah hubungan yang positif. Dengan hal itu, semakin tinggi regulasi emosi siswa maka akan semakin tinggi juga resiliensi akademiknya dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [10]. kepada siswa SMA berasrama Berbasis Semi Militer di Magelang, Jawa Tengah dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan terhadap resiliensi sebesar 46.6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring & Tarigan, (2022) juga menyatakan bahwa regulasi emosi menjadi faktor pelindung terhadap resiliensi akademik siswa, dibuktikan dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa regulasi emosi berkontribusi terhadap resiliensi akademik sebesar 50,2% Artinya regulasi emosi berpengaruh terhadap resiliensi akademik siswa, semakin tinggi tingkat regulasi emosi siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademik siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi anak adalah kondisi ekonomi yang rendah, yang sering menyebabkan tekanan pada anak-anak akibat situasi yang mereka alami. Beberapa anak mampu menghadapi tantangan kemiskinan tanpa mengalami kemunduran yang signifikan, tetapi banyak yang tidak berhasil mengatasinya [17].

Menurut Desmita (2014) remaja yang resilien memiliki beberapa karakteristik, seperti kemampuan sosial yang baik serta keterampilan hidup yang mencakup kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, mengambil inisiatif, memiliki kesadaran terhadap tujuan hidup, dan memiliki pandangan positif tentang masa depan mereka. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk menghadapi tekanan dan tantangan dengan lebih baik, serta membangun kehidupan yang lebih stabil meskipun berada dalam kondisi yang sulit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa regulasi emosi memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya resiliensi akademik pada siswa MTS Nurul Anwar.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi akademik. Semakin tinggi regulasi emosi semakin tinggi pula resiliensi akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi maka semakin rendah pula resiliensi akademiknya.

## REFERENCES

- [1] "Pemerintah Bekasi. Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi," 2023.
- [2] D. Kumalasari and S. Z. Akmal, "Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring," *Pers. Psikol. Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 353–368, 2020, doi: 10.30996/persona.v9i2.4139.
- [3] F. Adhiman and H. Mugiarmo, "Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap Resiliensi Akademik Pada Siswa





- Dalam Menghadapi Pembelajaran Saat Masa Pandemi Covid 19" *J. Bimbingan dan Konseling*, vol. 75, no. 17, pp. 399–405, 2021.
- [4] S. Cassidy, "The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure," *Front. Psychol.*, vol. 7, no. NOV, pp. 1–11, 2016, doi: 10.3389/fpsyg.2016.01787.
- [5] D. Murtiningrum and Y. Pedhu, "Resiliensi Akademik Siswa/Siswi Kelas Vii Dan Viii Sekolah Menengah Pertama Santo Andreas Tahun Ajaran 2020/2021," *J. Psiko-Edukasi*, vol. 19, no. 2, pp. 166–181, 2021.
- [6] D. A. Triningtyas and B. N. A. Saputra, "New Normal : Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Pros. Semin. Nas. Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, vol. 1, no. 01, pp. 112–116, 2021, doi: 10.36728/semnasutp.v1i01.17.
- [7] A. J. Martin and H. W. Marsh, "Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment," *Aust. Assoc. Res. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 248–253, 2003.
- [8] R. Gilligan, "Adversity, resilience and the educational progress of young people in public care," *Emot. Behav. Difficulties*, vol. 12, no. 2, pp. 135–145, 2007, doi: 10.1080/13632750701315631.
- [9] R. D. Overall, K. Jessica Altrows, and B. L. Paulson, "Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents," *J. Couns. Dev.*, vol. 84, no. 4, pp. 461–470, 2006, doi: 10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x.
- [10] A. Sukmaningpraja and F. H. Santhoso, "Peran Regulasi Emosi terhadap Resiliensi pada Siswa Sekolah Berasrama Berbasis Semi Militer," *Gajah Mada J. Psychol.*, vol. 2, no. 3, p. 184, 2018, doi: 10.22146/gamajop.36944.
- [11] Sekarini, "Hubungan Regulasi Emosi Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *J. Ilmu Kesehat. MAKIA*, vol. 11, no. 1, pp. 10–15, 2021, doi: 10.37413/jmakia.v11i1.144.
- [12] N. S. Ramadhana and E. Indrawati, "Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Siswa SMP X Jakarta Timur," *Ikraith-Humaniora*, vol. 3, no. 2, pp. 39–45, 2019.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta, 2016.
- [14] J. Periantalo, *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2016.
- [15] S. Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [16] M. Sembiring and T. Tarigan, "Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi Akademik Siswa SMA Seminari Menengah Pematangsiantar," *J. Penelit. Pendidik. Agama Katolik*, vol. 2, no. 2, 2022.
- [17] Y. Atviyanto, M. Barida, I. Munandari, N. Magelang, and S. M. K. N. Yogyakarta, "Melalui Metode Problem Solving Pada Siswa Kelas X Boga Smk Negeri 3 Magelang Tahun Peajaran 2020 / 2021," pp. 561–565, 2021.
- [18] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

